

ANALISIS PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK OLEH KEPALA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR

Aulia Azzahra¹, Sri Marmoah²

^{1,2}Magister PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

¹aulia_azzahra@student.uns.ac.id, ²marmuah@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Academic supervision is a series of activities organized by the school principal and a team of supervisors to assist teachers in developing their ability to manage the learning process so that learning objectives are achieved. The objectives of academic supervision are to enhance teachers' professionalism and competence, foster and strengthen motivation in carrying out teaching duties, improve the quality of the learning process and outcomes, and help align educational programs with the needs and conditions of the environment. This study aims to examine the implementation of academic supervision by school principals so that in the future, both principals and teachers can implement supervision more effectively and minimize obstacles. This study employs a literature review approach based on 19 national articles. The results indicate that, overall, the implementation of academic supervision in several Indonesian elementary schools is quite good in accordance with existing standards. However, numerous obstacles were also identified in the implementation of academic supervision, such as teachers feeling burdened by supervision, schedules sometimes conflicting with the principal's events, incomplete teacher documentation, teachers' lack of preparedness for supervision, the absence of a standardized academic supervision format, the principal's insufficient knowledge and understanding of academic supervision, time constraints, and the principal being overly busy. Therefore, an appropriate implementation strategy is necessary to ensure that academic supervision is carried out effectively and efficiently.

Keywords: Academic Supervision, Implementation, Principal, Elementary School

ABSTRAK

Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh kepala sekolah dan tim supervisor untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Tujuan pelaksanaan supervisi akademik adalah untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru, menumbuhkan serta memperkuat motivasi dalam pelaksanaan tugas pembelajaran, mengembangkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, serta membantu menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah agar ke depannya kepala sekolah serta guru dapat menerapkan pelaksanaan supervisi dengan lebih baik dan meminimalisir hambatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dari

19 artikel nasional. Hasil penelitian menunjukkan, secara keseluruhan pelaksanaan supervisi akademik di beberapa sekolah dasar Indonesia cukup baik sesuai dengan tahap yang sudah ada. Namun juga tidak sedikit hambatan yang ditemukan pada pelaksanaan supervisi akademik, seperti guru merasa terbebani jika disupervisi, jadwal pelaksanaan terkadang berbenturan dengan acara kepala sekolah, administrasi guru yang tidak lengkap, ketidaksiapan guru ketika akan di supervisi, belum adanya format supervisi akademik yang baku, pengetahuan dan pemahaman supervisi akademik kepala sekolah yang belum memadai, keterbatasan waktu, serta kepala sekolah yang terlalu sibuk. Oleh karena itu perlu adanya strategi pelaksanaan yang tepat agar pelaksanaan supervisi akademik berjalan dengan efektif dan efisien.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Pelaksanaan, Kepala Sekolah, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, kualitas pendidikan dilihat dari kinerja guru karena menyangkut keberhasilan guru pada proses pembelajaran serta hasilnya. Untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar, kepala sekolah perlu melakukan supervisi akademik. Sehingga dalam hal ini, kinerja guru yang sudah dilakukan oleh guru dinilai oleh kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin di lingkungan sekolah, bertanggung jawab melakukan perbaikan lingkungan belajar mengajar harus memiliki 5 kompetensi, yakni kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial (Indriani et al., 2022). Artinya kepala sekolah atau kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga pemimpin yang memiliki tanggung

jawab untuk membina, membimbing, dan mengembangkan profesionalitas guru melalui supervisi akademik. Sejalan dengan (Juana, 2023), kepala sekolah atau kepala madrasah harus dapat memahami, mengatasi, memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi di lingkungan sekolah, serta meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu kepala sekolah harus melakukan supervisi akademik agar dapat memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Supervisi akademik merupakan salah satu bagian dari supervisi pendidikan yang berfokus pada proses pembelajaran. Menurut (Juana, 2023; Yuhaeni et al., 2025; Fadhilah et al., 2025) supervisi akademik merupakan suatu proses pembinaan profesional yang dilakukan secara sistematis dan

berkelanjutan untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Efektivitas supervisi akademik ditentukan oleh kecakapan kepala sekolah atau pengawas dalam membimbing guru untuk menjalankan pembelajaran dengan profesional (Fadhillah et al., 2025). Supervisi akademik berfungsi untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung efektif dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Tujuan dari supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kinerja guru sekaligus mutu proses dan hasil pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Cahyaningrum & Marmoah, 2025), kepala sekolah berperan penting dalam memberikan motivasi dan arahan yang memberikan pengaruh melalui hubungan positif dengan guru, yang dapat meningkatkan motivasi dan kinerja akademik.

Berdasarkan beberapa penelitian di sekolah dasar Indonesia menyebutkan, pelaksanaan supervisi akademik sudah sesuai dengan teknisnya. Namun tidak sedikit pula hambatan ditemukan pada pelaksanaannya. Berdasarkan penelitian (Tsuraya, 2025) terdapat

hambatan yang terjadi pada supervisi akademik, yakni keterbatasan waktu dan beban administrasi kepala sekolah, kurangnya kompetensi supervisor, resistensi guru terhadap supervisi, kurangnya instrumen dan perencanaan supervisi yang sistematis, minimnya anggaran dan sumber daya. Sehingga berdasarkan hambatan tersebut diperoleh solusi, yakni peningkatan kompetensi supervisor, penguatan manajemen waktu, membangun budaya kolaboratif, pemanfaatan teknologi, serta dukungan kebijakan dan pendanaan. Oleh karena itu perlu adanya kajian lebih mendalam mengenai pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah dasar yang disesuaikan dengan pedoman supervisi akademik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah agar ke depannya kepala sekolah serta guru dapat menerapkan pelaksanaan supervisi dengan lebih baik dan meminimalisir hambatan. Kebaruan penelitian ini adalah mengkaji kesesuaian supervisi akademik yang dilakukan oleh sekolah dasar yang

ada di Indonesia hingga hambatan dan solusinya yang dikaitkan dengan pedoman pelaksanaan supervisi akademik. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas untuk dapat menjalankan pelaksanaan supervisi akademik sesuai dengan tahapan yang sudah direncanakan. Artikel ini menyajikan beberapa poin, diantaranya pelaksanaan, hambatan, solusi, serta strategi supervisi akademik.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur atau studi literatur review (SLR). Menurut (Sugiyono, 2019) jenis penelitian SLR ini merupakan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan kajian literatur dari 17 artikel baik dari artikel nasional maupun artikel dari portal online. Dalam mengidentifikasi faktor penyebab, peneliti menggunakan teknik identifikasi *Fishbone*.

Teknik *Fishbone* atau diagram tulang ikan merupakan diagram yang

menunjukkan penyebab dari sebuah masalah yang spesifik (Halimatusha'diah & Rajabi, 2024). Adapun langkah-langkah penyusunan *Fishbone* diagram, yaitu (1) mengidentifikasi masalah, menyepakati masalah penyebab, (2) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab masalah, (3) menemukan sebab potensial dengan *brainstroming*, (4) menemukan sebab potensial dan mengkaji kembali. Bentuk diagram ini menyerupai tulang ikan dengan masalah utama berada di bagian "kepala" dan berbagai faktor penyebabnya dicabangkan sebagai "tulang" di sepanjang garis utama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut (Juana, 2023) supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan yang membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan Daresh tahun 2001 dalam (Yuhaeni et al., 2025) supervisi akademik merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya sehingga tercapai tujuan

pengajarannya. Sedangkan menurut beberapa pendapat ahli dalam (Fadhillah et al., 2025) supervisi akademik merupakan suatu proses pembinaan yang dilaksanakan secara teratur dan berkelanjutan oleh kepala sekolah atau pengawas pendidikan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disintesis bahwa supervisi akademik merupakan suatu proses pembinaan profesional yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi akademik tidak hanya berfokus pada kinerja guru tetapi juga pada upaya pendampingan, bimbingan, dan pengembangan kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan supervisi akademik dilaksanakan oleh kepala sekolah serta tim supervisor sebagai pemimpin tertinggi di sekolah untuk melakukan serangkaian kegiatan yang membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini tentu sejalan dengan peraturan Menteri Pendidikan

Nomor 13 Tahun 2007 mengenai standar kepala sekolah atau madrasah yang menegaskan bahwa kepala sekolah/madrasah harus memiliki 5 kompetensi, yakni kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial (Indriani et al., 2022). Artinya kepala sekolah atau madrasah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga pemimpin yang memiliki tanggung jawab untuk membina, membimbing, dan mengembangkan profesionalitas guru melalui supervisi akademik. Melalui supervisi yang efektif, kualitas proses dan hasil pembelajaran dapat dipantau, dievaluasi, dan ditingkatkan secara berkelanjutan (Yuhaeni et al., 2025).

Terdapat beberapa fungsi supervisi akademik menurut (Nuraini, 2025), yakni sebagai upaya pembinaan dan pendampingan profesional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Fungsi ini mencakup membantu guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian, memberikan umpan balik, serta mengatasi kesulitan belajar peserta

didik. Selain itu, supervisi akademik juga berfungsi mendorong guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, mengembangkan media dan sumber belajar, serta meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran melalui berbagai metode, strategi, dan pendekatan. Dengan demikian, supervisi akademik berfungsi untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung efektif dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Selain dari beberapa fungsi supervisi akademik yang sudah dijelaskan sebelumnya, supervisi akademik juga memiliki beberapa tujuan. Menurut buku Panduan Supervisi Akademik Dirjen PMPTK (2010) dalam (Juana, 2023) tujuan dari supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Hal ini dilakukan untuk membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam mengelola pembelajaran, memonitor dan mengembangkan pelaksanaan kurikulum di kelas, serta mendorong kolaborasi dan pengembangan diri guru melalui kegiatan kelompok kerja dan

penelitian tindakan kelas (PTK). Sehingga tujuan supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kinerja guru sekaligus mutu proses dan hasil pembelajaran.

Hasil temuan berdasarkan studi literatur review ditemukan beberapa faktor penyebab masalah pelaksanaan supervisi akademik pada sekolah dasar di Indonesia. Berikut beberapa tahapan identifikasi *Fishbone* sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Pelaksanaan supervisi akademik biasanya dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tim supervisi, serta tim akreditasi. Sebelum masuk ke tahap pelaksanaan, terdapat tahap perencanaan yang meliputi supervisor menyosialisasikan rencana supervisi, kesepakatan jadwal pelaksanaan, serta menyampaikan instrumen penilaian lebih awal kepada guru. Berdasarkan (Nuraini, 2025), pedoman pelaksanaan supervisi akademik dilaksanakan melalui tahapan sistematis dan berkelanjutan diawali dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, pengawas harus menyusun program supervisi berdasarkan hasil analisis

pengawasan sebelumnya dengan menetapkan tujuan, sasaran, indikator, serta instrumen yang digunakan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pemantauan dan observasi pembelajaran untuk menilai kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya dilakukan evaluasi dengan menganalisis data hasil supervisi untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan guru. Hasil evaluasi tersebut kemudian disampaikan melalui umpan balik yang bersifat konstruktif sebagai bentuk pembinaan profesional. Tahap terakhir pada pelaksanaan supervisi akademik, yakni tindak lanjut. Tindak lanjut yang dilakukan berupa pembinaan, pelatihan, atau pendampingan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Tabel 1 Analisis Pelaksanaan Supervisi Akademik di Sekolah Dasar

Judul	Penulis	Isi Artikel
Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru	(Sari et al., 2024)	Penelitian di SDN Padasugih 01 menunjukkan tahapan pelaksanaan supervisi akademik meliputi observasi kelas, umpan balik konstruktif, serta diskusi reflektif.
Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam	(Ernawati et al., 2024)	Penelitian di SD Krista Citra Kabupaten Temanggung

Meningkatkan Kompetensi Pedagogik pada Kurikulum Merdeka SD Krista Citra Kabupaten Temanggung		berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam kurikulum merdeka dengan tahap pelaksanaan menggunakan paradigma coaching.
Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD	(Indriani et al., 2022)	Penelitian di SDN 8 Nagrikaler menganalisis supervisi yang berkesinambungan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi diperlukan untuk mengetahui kinerja guru serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Guru	(Arifah et al., 2024)	Penelitian di SD Muhammadiyah 16 Karangasem menunjukkan pelaksanaan supervisi akademik di sekolah tersebut menggunakan teknik supervisi individu dan kelompok di mana prosesnya meliputi penentuan tujuan, jadwal, instrumen, observasi, analisis hasil, serta dokumentasi laporan perbaikan berkelanjutan.
Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Guna Meningkatkan Kompetensi Guru	(Aisyahrani et al., 2023)	Penelitian ini menyoroti hambatan pada tahap pelaksanaan supervisi akademik serta solusinya.
Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Guru Di SDN Dermo II Bangil	(Khamdiyah et al., 2026)	Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah SDN Dermo II Bangil terkait pola pelaksanaannya, dampak langsung terhadap peningkatan kualitas mengajar guru, beserta faktor pendukung dan hambatannya.
Model Supervisi Akademik Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kualitas	(Lestari, 2026)	Efektivitas supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru

Pembelajaran Guru SD		sekolah dasar disertai hambatan pada pelaksanaannya.
Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Profesionalisme Guru PAI	(Akhyar & Sutrawati, 2026)	Supervisi akademik berpengaruh positif dan signifikan, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena adanya kendala SDM dan sistem pelaksanaan supervisi.
Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dasar Di Gugus 2 Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok	(Annisa & Jamilus, 2025)	Implementasi (pelaksanaan) supervisi akademik oleh kepala sekolah, dampaknya terhadap guru, serta kendala yang dihadapi di SD Gugus 2 Tanjung Harapan, Kota Solok.
Problematika Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Supervisi Akademik: Sebuah Tinjauan Konseptual Dan Praktis	(Hoilah et al., 2025)	Terdapat berbagai masalah (problematika) yang dihadapi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik, beserta penyebab, dampak, dan solusinya.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa penelitian yang dilakukan (Sari et al., 2024) di SDN Padasugih 01, kepala sekolah dan tim supervisor melakukan kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual dengan guru, dan menilai diri sendiri. Pada tahap kunjungan kelas, kepala sekolah dan tim supervisor mengamati kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Namun pada pelaksanaan supervisi tersebut, pelaksanaan supervisi guru hanya dilakukan satu kali dalam satu

semester. Hal ini tentu dapat mengakibatkan kurangnya pemantauan serta perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Berbeda halnya dengan penelitian (Indriani et al., 2022) di mana pelaksanaan supervisi di SDN 8 Nagrikaler Purwakarta meliputi pra-observasi yaitu menciptakan suasana akrab dengan guru dan melakukan wawancara dengan guru melalui daftar pertanyaan dalam instrumen pra observasi, membahas persiapan, kesepakatan mengenai aspek yang menjadi fokus pengamatan, menelaah RPP guru yang akan digunakan pada saat observasi kelas, serta menyepakati instrumen observasi yang akan digunakan. Tahapan selanjutnya yakni observasi di mana pengamatan difokuskan pada aspek yang telah disepakati menggunakan instrumen observasi. Tahapan terakhir yakni pasca-observasi dilaksanakan setelah observasi dengan menanyakan pendapat guru mengenai proses pembelajaran yang baru berlangsung melalui instrumen pasca onservasi, menunjukkan data hasil observasi, memberikan penguatan terhadap penampilan guru, serta memberikan dorongan moral.

Sama halnya dengan penelitian (Ernawati et al., 2024) di SD Krista Citra pelaksanaan supervisi dilakukan melalui koordinasi yang baik antara guru dan kepala sekolah. Pada tahap pelaksanaannya, kepala sekolah beserta tim supervisor melaksanakan supervisi dengan pendekatan paradigma coaching melalui tahapan pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi. Tahap pra-observasi yakni membangun kepercayaan, menyepakati fokus pengamatan, serta mendorong guru untuk menyiapkan rencana pembelajaran tahap selanjutnya yakni observasi meliputi kepala sekolah dan tim supervisor mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas secara objektif sesuai aspek yang telah disepakati. Sedangkan pada tahap pasca-observasi meliputi refleksi bersama untuk menemukan kelebihan, kelemahan, dan solusi perbaikan pembelajaran. Namun dalam praktiknya, kepala sekolah di SD Krista Citra belum melaksanakan tahap pasca-observasi. Tahap pasca-observasi menjadi tahap yang penting, karena tahap ini dilakukan untuk refleksi dan pengembangan kompetensi guru. Meskipun demikian, secara keseluruhan pelaksanaan

supervisi akademik sudah berjalan cukup baik dan efektif karena membantu peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Pelaksanaan supervisi akademik di SD Muhammadiyah 16 Karangasem pada penelitian (Arifah et al., 2024) dilaksanakan secara terencana dan sistematis sesuai dengan program semester, dengan menggunakan dua teknik utama yaitu supervisi kelompok dan supervisi individu. Supervisi kelompok dilakukan melalui kegiatan bersama seperti rapat kerja yang berfokus pada pembinaan administrasi dan pengembangan profesional guru, sedangkan supervisi individu dilaksanakan melalui kunjungan kelas, observasi, pertemuan personal, serta pembinaan berkelanjutan guna membantu guru mengatasi permasalahan pembelajaran. Pelaksanaan supervisi ini juga didukung oleh komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara kepala sekolah dan guru, serta diwujudkan dalam bentuk diskusi dan pelatihan yang berkesinambungan. Dengan demikian, supervisi akademik yang diterapkan telah mengarah pada pemantauan yang komprehensif dan

humanis, sehingga efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar.

Sama halnya dengan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah di SD yang berada di gugus 2, Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok (Annisa & Jamilus, 2025), supervisi akademik dilakukan melalui tahapan sistematis yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Supervisi akademik juga dijadwalkan dan dilaksanakan dua hingga tiga kali dalam satu tahun ajaran. Diawali dengan sosialisasi dan diikuti oleh observasi kelas serta pemberian umpan balik. Pelaksanaannya memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi mengajar dan kualitas penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru. Meskipun pelaksanaannya berdampak positif, hambatan ditemukan pada pelaksanaannya seperti keterbatasan waktu serta pemanfaatan teknologi pembelajaran oleh guru yang belum optimal. Sejalan dengan penelitian (Akhyar & Sutrawati, 2026) pelaksanaan supervisi yang terencana dan berkelanjutan terbukti

meningkatkan kompetensi profesional guru, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kendala pada keterbatasan waktu juga dialami pada pelaksanaan supervisi akademik di SDN Dermo II Bangil (Khamdiyah et al., 2026). Pada pelaksanaannya kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu supervisi dan tingginya beban administrasi kepala sekolah.

Pada penelitian (Hoilah et al., 2025) secara umum masih banyak sekolah yang menghadapi tantangan pada pelaksanaan supervisi akademik. Pelaksanaan supervisi akademik masih berorientasi pada penilaian administratif daripada pembinaan profesional. Keterbatasan kompetensi kepala sekolah, resistensi guru, serta kurangnya perencanaan dan tindak lanjut juga turut menjadi hambatan pada pelaksanaan supervisi akademik. Hal ini berdampak pada penilaian kinerja yang tidak objektif dan stagnasi mutu pembelajaran jika supervisi hanya dianggap formalitas. Pada pelaksanaan supervisi kolaboratif berdasarkan kajian literatur (Lestari, 2026), model supervisi yang

mengedepan kemitraan, dialog reflektif, dan umpan balik berbasis bukti (siklus *coaching*) ditemukan lebih efektif meningkatkan kualitas instruksional daripada model hierarkis tradisional. Implementasi model ini berdampak positif pada kompetensi pedagogik, manajemen kelas, dan identitas profesional guru. Efektivitasnya sangat bergantung pada dukungan berkelanjutan, kesiapan kelembagaan, dan adaptasi terhadap konteks lokal sekolah dasar.

b. Identifikasi faktor penghambat pelaksanaan supervisi akademik

Berdasarkan pelaksanaan supervisi akademik yang dijabarkan pada artikel-artikel sebelumnya, terdapat beberapa faktor penghambat pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah di sekolah dasar. Berdasarkan (Aisyahrani et al., 2023) terdapat faktor penghambat pelaksanaan supervisi akademik, yakni kesibukan kepala sekolah yang memiliki tugas internal dan eksternal sehingga waktu yang digunakan untuk melakukan supervisi menjadi terbatas, perspektif yang telah melekat bahwa supervisi itu tidak membantu mereka melainkan berupaya untuk mencari-cari kesalahan saja, tidak adanya

dana yang disediakan dalam RAPBS untuk supervisi akademik kelemahan mereka dalam mengajar. Sejalan dengan (Khamdiah et al., 2026) faktor penghambat pelaksanaan supervisi akademik yakni keterbatasan waktu kepala sekolah akibat beban tugas administratif. Kondisi tersebut dapat berdampak pada berkurangnya intensitas serta kedalaman pelaksanaan supervisi akademik. Hambatan yang bersifat struktural ini mengindikasikan bahwa keberhasilan supervisi tidak semata-mata bergantung pada kompetensi individu kepala sekolah, melainkan juga dipengaruhi oleh adanya dukungan dari sistem manajerial sekolah secara menyeluruh.

Keterbatasan waktu juga turut disampaikan (Lestari, 2026) sebagai hambatan yang paling sering terjadi saat pelaksanaan supervisi akademik. Kepala sekolah sering kali memiliki jadwal yang padat sehingga sulit meluangkan waktu secara konsisten untuk setiap guru. Beban kepala sekolah yang tinggi tersebut juga menjadi salah satu faktor terhambatnya pelaksanaan supervisi akademik. Dalam penelitian (Hoilah et al., 2025) kepala sekolah sering kali

terjebak pada tugas-tugas administratif rutin yang menyita waktu, sehingga fungsi supervisi akademik terabaikan atau hanya dilaksanakan sebagai formalitas untuk pemenuhan laporan semata. Hal ini tentu dapat berakibat fatal apabila pelaksanaannya hanya sebagai formlitas, karena bentuk penilaian dan evaluasi yang diberikan belum tentu sesuai dengan pelaksanaannya dan menjadi tidak berarti bagi guru. Banyaknya pelaksanaan supervisi akademik yang tidak memiliki perencanaan matang dan tidak ditindak lanjuti, mengakibatkan perbaikan kualitas pembelajaran tidak terjadi secara berkelanjutan.

Selain itu, kapasitas supervisor yang terbatas seperti kurangnya kompetensi kepala sekolah daalm supervisi turut menjadi faktor penghambat (Hoilah et al., 2025). Peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan pembimbing profesional tentu sudah seharusnya memahami teknis dari supervisi akademik. Selain kompetensi yang dimiliki kepala sekolah, terdapat rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh guru terutama pada pemanfaatan teknologi (Annisa & Jamilus, 2025).

Pemanfaatan teknologi yang tidak maksimal selama proses pembelajaran mempengaruhi efisiensi proses supervisi, seperti penggunaan LCD proyektor yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Supervisi juga sering kali dianggap sebagai ajang inspeksi untuk mencari kesalahan atau evaluasi kepangkatan, bukan sebagai upaya pembinaan profesional (Hoilah et al., 2025). Akibat dari paradigma tersebut, guru cenderung merasa cemas dan berikap menutup diri, sehingga dialog reflektif yang jujur mengenai kelemahan mengajar sulit tercipta. Saat hambatan tersebut terjadi, sudah seharusnya kepala sekolah dapat bertindak langsung untuk mengatasinya. Namun kenyataannya faktor budaya sekolah yang hierarkis turut menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan supervisi akademik. Kultur sekolah yang masih menekankan struktur kekuasaan, menghambat terciptanya hubungan kemitraan atau kolaboratif yang setara antara supervisor dan guru (Lestari, 2026). Keterbatasan fasilitas, ketersediaan dukungan sumber daya untuk pendampingan

berkelanjutan, serta kurangnya dukungan sistemik dari pengawas sekolah atau dinas pendidikan turut menghambat optimalisasi supervisi akademik.

c. Penentuan Akar Masalah

Setelah mengkaji beberapa artikel terkait dengan pelaksanaan supervisi akademik di sekolah dasar Indonesia, terdapat beberapa akar permasalahan pada pelaksanaannya. Berikut ini beberapa akar permasalahan yang digambarkan pada diagram fishbone.



Gambar 2.1 *Fishbone* Akar Masalah Pelaksanaan Supervisi Akademik di Sekolah Dasar Indonesia

Berdasarkan gambar 2.1 dijabarkan akar permasalahan sebagai berikut:

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

Akar permasalahan pada SDM mencakup kemampuan dan kesiapan

individu yang terlibat dalam supervisi akademik. kompetensi kepala sekolah dalam melakukan supervisi belum merata, terutama dalam menerapkan teknik supervisi yang tepat, seperti coaching atau refleksi. Di sisi lain, guru masih menganggap supervisi akademik sebagai kegiatan untuk mencari kesalahan bukan sebagai pembinaan. Selain itu, kompetensi guru khususnya dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran juga masih terbatas sehingga menghambat optimalisasi proses supervisi. Kondisi

ini menyebabkan interaksi supervisi tidak berjalan secara terbuka dan kurang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Metode

Permasalahan pada aspek metode terletak pada pelaksanaan supervisi yang belum dilakukan secara utuh dan

konsisten. Beberapa sekolah belum melaksanakan seluruh tahapan supervisi, seperti pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi secara lengkap. Selain itu, supervisi akademik cenderung berorientasi administratif, misalnya hanya memeriksa perangkat pembelajaran tanpa pembinaan mendalam. Kurangnya tindak lanjut setelah supervisi juga menjadi masalah utama, sehingga hasil ssupervisi tidak berdampak signifikan terhadap perbaikan pembelajaran. Pendekatan yang digunakan juga masih hierarki, belum mengarah pada pola kolaboratif yang mendorong dialog reflektif antara kepala sekolah dan guru.

3. Waktu

Keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan supervisi akademik. Kepala sekolah yang memiliki beban kerja yang tinggi terutama pada tugas administratif dan manajerial, mengakibatkan waktu untuk melakukan supervisi secara intensif. Akibatnya supervisi akademik sering dilakukan secara tidak rutin atau hanya beberapa kali dalam satu tahun ajaran. Hal ini berdampak pada kurangnya pemantauan berkelanjutan

terhadap kinerja guru serta terbatasnya kesempatan untuk melakukan pembinaan secara mendalam.

4. Manajemen

Permasalahan pada aspek manajemen berkaitan dengan kurang optimalnya perencanaan dan pengelolaan program supervisi akademik. Pada beberapa sekolah, supervisi belum dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, melainkan hanya sebagai kegiatan formalitas untuk memenuhi tuntutan administrasi. Selain itu, kurangnya monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan supervisi menyebabkan hasil yang diperoleh tidak dimanfaatkan secara maksimal. Tidak adanya tindak lanjut yang jelas juga mengakibatkan supervisi tidak memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

5. Lingkungan

Faktor lingkungan atau budaya sekolah juga berpengaruh terhadap pelaksanaan supervisi akademik. budaya sekolah yang masih bersifat hierarki membuat hubungan antara kepala sekolah dan guru cenderung kaku, sehingga menghambat

komunikasi terbuka. Selain itu belum terbukanya budaya refleksi dan kolaborasi menyebabkan guru kurang terbiasa melakukan evaluasi diri dan diskusi perbaikan pada proses pembelajaran. Akibatnya supervisi tidak berjalan sebagai proses kemitraan, melainkan sebagai kegiatan formal yang kurang bermakna.

6. Sarana dan Dukungan

Keterbatasan sarana dan dukungan menjadi faktor penghambat lainnya dalam pelaksanaan supervisi akademik. Beberapa sekolah belum memiliki alokasi dana khusus untuk kegiatan supervisi, sehingga pelaksanaannya kurang optimal. Selain itu, fasilitas pembelajaran seperti media dan teknologi masih terbatas, yang berdampak pada kualitas proses pembelajaran dan supervisi. Kurangnya dukungan dari pihak eksternal, seperti pengawas sekolah atau dinas pendidikan juga menyebabkan supervisi tidak mendapatkan pendampingan dan penguatan yang memadai.

d. Solusi dari Permasalahan

Adapun strategi efektif yang dapat dilakukan agar pelaksanaan supervisi

akademik berjalan dengan baik. Berdasarkan penelitian (Razak et al., 2023) strategi pelaksanaan supervisi akademik yang efektif harus dilakukan secara teratur, terstruktur, dan berkelanjutan dengan mengedepankan komunikasi terbuka serta umpan balik yang konstruktif. Pendekatan yang digunakan hendaknya bergeser dari sekadar evaluasi kinerja menjadi pengembangan profesionalisme guru melalui berbagai metode seperti supervisi formatif, kooperatif, dan supervisi rekan sejawat (*peer supervision*). Dalam praktiknya, kepala sekolah atau supervisor perlu membangun hubungan interpersonal yang positif berlandaskan rasa saling percaya, serta memanfaatkan teknologi dan data evaluasi untuk memantau kemajuan siswa secara objektif. Selain itu, keterlibatan aktif semua pihak, termasuk guru dalam perencanaan dan refleksi, menjadi faktor kunci agar supervisi mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kualitas pengajaran yang pada akhirnya bermuara pada capaian belajar siswa yang optimal.

Solusi lain yang dapat dilakukan adalah mengubah pandangan dari

supervisi sebagai instrumen “inspeksi” atau penilaian administratif menjadi sarana pembinaan profesional dan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan (Hoilah et al., 2025). Selain itu kepala sekolah dapat mengganti model supervisi akademik yang semula hanya penilaian saja, menjadi model supervisi yang mengedepankan kemitraan, dialog reflektif, dan umpan balik berbasis bukti untuk menciptakan interaksi yang lebih humanis dan efektif daripada model hierarki tradisional. Kepala sekolah juga dapat mengembangkan kapasitasnya melalui pelatihan berkelanjutan, lokakarya, atau partisipasi dalam kelompok kerja kepala sekolah (KKKS) untuk memperdalam teknik supervisi dan keterampilan komunikasi reflektif.

Solusi untuk hambatan waktu dapat dilakukan dengan membuat perencanaan supervisi yang matang dengan jadwal yang fleksibel namun konsisten, serta mendelegasikan sebagian tugas manajerial administratif agar kepala sekolah dapat fokus pada supervisi akademik (Hoilah et al., 2025). Mengintegrasikan platform digital

dalam proses supervisi juga bisa menjadi solusi untuk mengefisiensikan pendokumentasian administrasi dan memudahkan pemantauan proses pembelajaran guru. Selain itu juga menyusun program pengembangan profesi (seperti pelatihan atau workshop) yang secara spesifik didasarkan pada hasil temuan supervisi agar kelemahan yang ditemukan dapat segera diperbaiki secara sistematis. Serta membangun budaya sekolah yang kolaboratif dan saling percaya antara kepala sekolah dan guru guna mengurangi resistensi serta rasa cemas guru saat disupervisi.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan supervisi akademik di berbagai sekolah dasar secara umum telah berjalan dengan baik melalui tahapan perencanaan, observasi, dan tindak lanjut yang sistematis, namun efektivitasnya masih sering terhambat oleh distorsi paradigma yang menganggap supervisi hanya sebagai “inspeksi” administratif untuk mencari kesalahan guru. Akar permasalahan ini diperparah oleh keterbatasan waktu kepala sekolah, tingginya beban administrasi, serta kurangnya

kompetensi dalam teknik komunikasi reflektif, yang menyebabkan tahap pasca-observasi sering kali terlewatkan. Sebagai solusi strategis, diperlukan transformasi menuju model supervisi kolaboratif berbasis *coaching* yang mengedepankan kemitraan dan dialog terbuka, sehingga supervisi tidak lagi menjadi formalitas belaka, melainkan menjadi sarana pengembangan profesionalisme guru yang berdampak nyata pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyahrani, A., Putri, J., Aulia, I. N., Pamungkas, F. H., Khairi, A., & Jannah, Z. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Guna Meningkatkan Kompetensi Guru. *SUBLIM: Jurnal Pendidikan* 27, 1(1), 27–37. <https://ummaspul.e-journal.id/Sublim>
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2026). Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Profesionalisme Guru PAI. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 95–103.
- Annisa, M., & Jamilus, J. (2025). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dasar Di Gugus 2 Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11), 103–107.
- Arifah, I. N., Heshinta, L., Sutopo, A., & Anif, S. (2024). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Guru. *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1018–1025.
- Cahyaningrum, F., & Marmoah, S. (2025). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Dasar: Perencanaan dan Pengorganisasian Sebagai Kunci Keberhasilan. *Didaktika Dwija Indria*, (6).
- Ernawati, E., Kusumaningsih, W., & Ginting, R. BR. (2024). Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik pada Kurikulum Merdeka SD Krista Citra Kabupaten Temanggung. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(1), 252–261. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.215>

- Fadhillah, A. N., Suciyaniti, A., Fadillah, M., Astuti, M., & Iqbal, M. (2025). Supervisi Akademik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 38848–38855.
- Halimatusha'diah, H., & Rajabi, M. A. (2024). Analisis Masalah Penerapan Pendidikan Karakter Di SMAN 1 Ciampel Dengan Teknik Identifikasi Fishbone. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(3), 502–510.
- Hoilah, E., Apriani, N. I., & Rosmilawati, I. (2025). Problematika Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Supervisi Akademik: Sebuah Tinjauan Konseptual Dan Praktis. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 348–363.
- Indriani, R., Sudrajat, A., & Karyana, K. (2022). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD (Penelitian Kualitatif Di UPTD SDN 8 Nagrikaler Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta). *Jurnal Simki Pedagogia*, 5(2), 192–199. <https://jipied.org/index.php/JSP>
- Juana, S. (2023). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru MAN 2 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Literasiologi Literasi Kita Indonesia*, 9(3), 127–149. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2>
- Khamdiyah, R., Harris, T., & Suyitno. (2026). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Guru Di SDN Dermo II Bangil. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 215–223. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1491>
- Lestari, W. N. (2026). Model Supervisi Akademik Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 01(1), 23–33. <https://publikasi.feliciajurnal.com/index.php/JPGSD/index>
- Nuraini, N. (2025). Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(2), 183–195.

- Razak, F. I., Umar, A., & Arifudin, Y. F. (2023). Strategi Peningkatan Kualitas Guru Melalui Supervisi Akademik Efektif Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21).
- Sari, D. Y. R., Abdullah, G., & Ginting, R. Br. (2024). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(2), 794–804.
<https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.270>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). ALFABETA.
- Tsuraya, F. G. (2025, June). *Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik di Sekolah*. Kompasiana.Com.
https://www.kompasiana.com/feb-ia10738/685775d834777c4a945c7a43/tantangan-dan-solusi-dalam-pelaksanaan-supervisi-akademik-di-sekolah?page=3&page_images=1
- Yuhaeni, Y., Qomariyah, S., & Ruslandi, U. (2025). Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMK YLA Cibadak. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(1), 01–13.
<https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.1172>